



TAJUK UTAMA | HAL 5

Pesona di Barat Palopo

NARASI

Salekkoe, Saksi Kelahiran
Seorang Pemimpin

POTENSI

Menggagas Wisata
Berkelanjutan

palopota'

magz EDISI I 2024

Pengarah

Walikota Palopo

Pimpinan Redaksi

Wahyudi Baso

Dewan Redaksi

- M. Taufiq Gurrachman
- Herawan S. Toni
- Zulham A. Hafid
- Ahmad Yakdir
- Salahuddin Abadi AS

Desain Grafis & Tata Letak

Jefriadi

Fotografer

Mursalim

Salam Redaksi

Berjuang untuk Julang



MENJUMPAI burung Alo atau Julang Sulawesi

merupakan pengalaman yang menarik saat kita melintasi Taman Wisata Alam (TWA) Nanggala III. Menyapa 'si petani hutan' ini menyadarkan kita dua hal penting: pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati, dan potensi pariwisata yang berkelanjutan.

Untuk itulah, Palopota' edisi kali ini mengangkat eksotisme burung Alo yang memiliki habitat di Battang Barat. Sejak Pj. Wali Kota Palopo menyapa burung berparuh besar ini di TWA Nanggala III dan di perbukitan Siguntu, Alo menjadi atensi banyak pihak. KPU Palopo bahkan menjadikan satwa endemik Sulawesi ini sebagai maskot Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota

Palopo 2024. Mengangkat Alo sebagai perbincangan di edisi kali ini merupakan Upaya turut serta membangun 'awereness' kita semua akan eksistensi burung dilindungi ini.

Selain rangkong atau Julang Sulawesi ini, kami juga mulai mengangkat budaya Luwu dan Palopo secara lebih intens. Kita ingin literasi budaya lokal semakin baik di bekas ibukota kerajaan tertua di Sulawesi Selatan ini.

Akhirnya, kami berharap pembaca sekalian turut menyelami pesona di wilayah barat Palopo dan tergerak untuk mulai ambil bagian dalam perjuangan melestarikan burung Alo. Kisah burung Alo telah merentang panjang dan telah diabadikan di sureq Galigo. Olehnya itu, ayo berjuang sama-sama, jangan biarkan Alo punah...

Salekkoe, Saksi Kelahiran Seorang Pemimpin



Salekkoe adalah tempat belajar kepemimpinan. Dari tempat inilah, seorang calon pajung (pemimpin tertinggi) ditempa jiwa raganya. Bukan hanya sekadar fisik, namun pula mental.

SALEKOE adalah salah satu dari 3 fitur utama di situs Tana Bangkala. Salekkoe atau biasa pula disebut sekko datu merupakan gundukan tanah berbentuk lingkaran dengan diameter 8,5 meter dan tinggi 1 meter. Dahulu, di sekeliling pinggiran fitur terdapat 6 tingkat undakan yang berfungsi sebagai tangga. Fitur ini masih terawatt dan bisa dilihat tepat di depan Gedung Kantor Wali Kota Palopo (sisi kanan halaman atau lapangan upacara).

Dahulu, Salekkoe berfungsi sebagai tempat ujian fisik dan mental Datu Luwu sebelum dinobatkan menjadi raja yang berkuasa penuh dengan gelar "Pajung Luwu". Di Salekkoe inilah datu uamh menjadi kandidat pajung bersemedi dalam rangka menghayati prinsip bahwa: "pemerintah dan pemimpin adalah pengayom rakyat".

Masa pengujian berlangsung tujuh hari tujuh malam. Datu yang diuji berbaring dengan menggunakan buah kelapa atau buah nangka sebagai bantal. Tempat ini merupakan daerah terbuka, sehingga bila hujan sang datu akan kehujanan, dan bila panas maka sang datu juga kepanasan. Pada masa ujian tersebut, datu diwajibkan berpuasa.

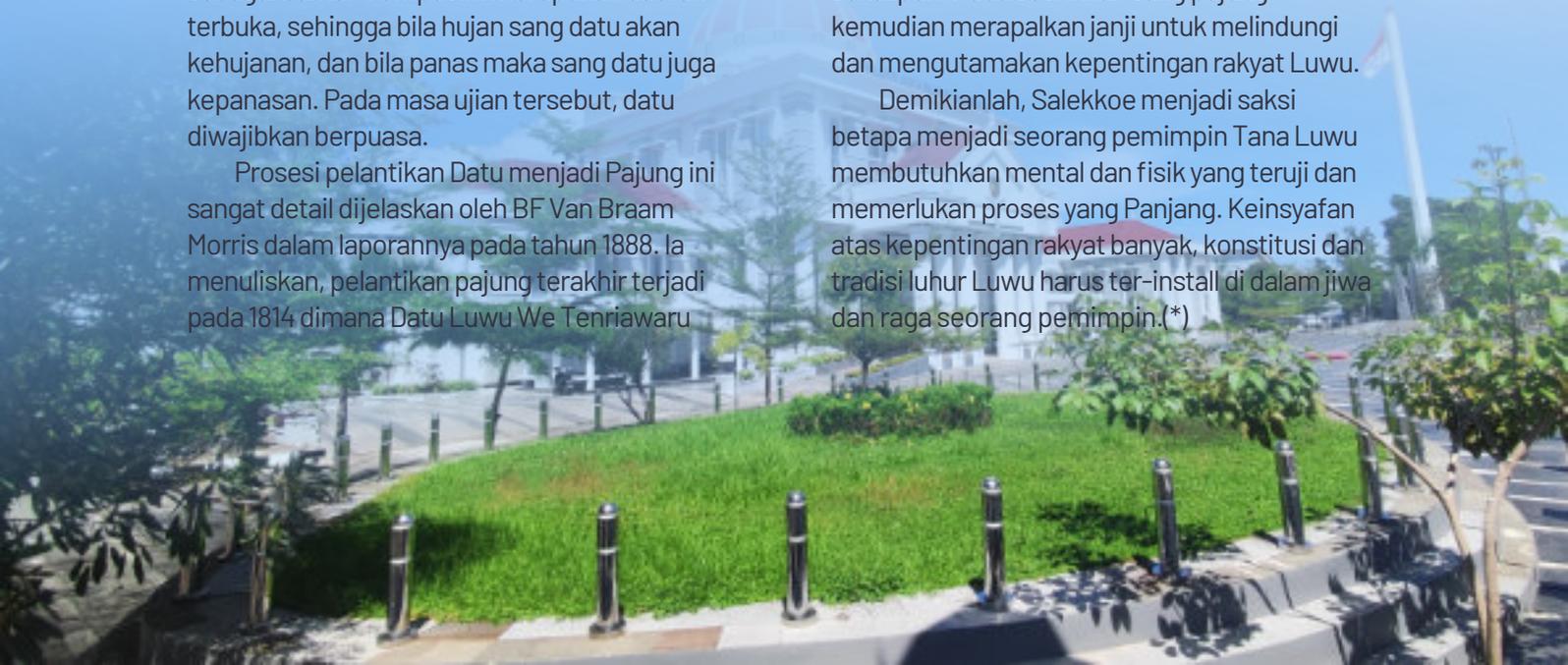
Prosesi pelantikan Datu menjadi Pajung ini sangat detail dijelaskan oleh BF Van Braam Morris dalam laporannya pada tahun 1888. Ia menuliskan, pelantikan pajung terakhir terjadi pada 1814 dimana Datu Luwu We Tenriawaru

berhasil melalui ujian di Salekkoe. Pada saat itu, orang-orang Inggris mempersembahkan ikat pinggang emas berukir kepada We Tenriawaru.

Upacara pelantikan Pajung Luwu di Salekkoe memiliki rangkaian upacara yang panjang, dan diawali dengan pembuatan payung merah dengan proses yang amat sulit. Pada tahap ujian di Salekkoe, Datu yang diuji menjadi calon pajung akan dihibur pula oleh para bisu. Pada tahapan itu pula, dibacakanlah undang-undang dan adat-istiadat dari kitab Latoa, sebuah karya tua mengenai konstitusi dan adat-istiadat para leluhur.

Morris menggambarkan kemeriahan dan kesakralan ritual pelantikan Pajung Luwu khususnya pada hari ketujuh di Salekkoe dan Tana Bangkala secara umum. Di momentum ini, sang Pajung menapak sebuah batu dan memegang hulu pedang di depan Opu Patunru. Batu bermakna dasar negara, konstitusi atau undang-undang dan adat-istiadat yang harus dipertahankan, bahkan dengan pedang sekalipun. Pada sesi inilah sang pajung kemudian merapalkan janji untuk melindungi dan mengutamakan kepentingan rakyat Luwu.

Demikianlah, Salekkoe menjadi saksi betapa menjadi seorang pemimpin Tana Luwu membutuhkan mental dan fisik yang teruji dan memerlukan proses yang Panjang. Keinsyafan atas kepentingan rakyat banyak, konstitusi dan tradisi luhur Luwu harus ter-install di dalam jiwa dan raga seorang pemimpin. (*)



Tajuk Utama

Menyapa Si Julang di Hutan Battang



Tinggi menjulang pohon “Si Julang”, bersarang hidup dalam lubang, paruh besar kepak sayap berdesir, terbang hilang di balik awan, kembali ke sarang di puncak nan tinggi.

DI Tana Luwu, Julang Sulawesi pada umumnya dikenal dengan nama Alo, Allo, Rangkong atau Enggang (*Rhithiceros cassidix*). Dinamakan Alo oleh warga lokal karena burung ini jika bersuara pendek dan keras akan memberi bernada “krok”, dan nada panjang “oo-aa-oo” yang terdengar mirip “Alo”.

Era tahun 80-an, masih kerap kali ditemukan warga yang menangkap dan memeliharanya dalam kandang. Konon menurut cerita, Alo mudah ditangkap saat sedang bertikai di ketinggian pohon, saling

mencengkram, memukul dengan kepak sayap, karena tubuh dan paruh yang besar dan berat hingga jatuh menghantam permukaan tanah, akhirnya dengan mudah ditangkap oleh warga.

Biasanya kemudian dikerangkeng dalam sangkar yang kuat. Langkah dan menuju kepunahan fenomena yang kini dihadapi oleh Alo “Si Julang tinggi”, kian sedikit sehingga sulit ditemukan. Sebab mendasarnya adalah habitat asli dan sumber makanan yang kian menyusut, minim upaya perlindungan dan pelestarian spesies ini dan habitatnya.

Di Tana Luwu, meski sudah sangat jarang namun masih dapat ditemui terutama di kawasan hutan lindung, khususnya di Kawasan TWA Nanggala III di Kelurahan Battang Barat Kecamatan Wara Barat Kota Palopo.

Inilah yang menjadi salah satu potensi daya tarik kawasan wisata alam ini. Kabar baiknya, menurut petugas Pos Hutan di Kawasan ini, sejak pengawasan hutan lebih optimal dilakukan, “Alo” makin mendekat ke area pos sehingga menjadi sajian pemandangan yang unik di kawasan wisata alam ini. (*)

Pesona Alo di Barat Palopo



Burung rangkong juga dikenal sebagai enggang, julang, kangkareng atau juga hornbill. Di Tana Luwu, burung eksotis ini dikenal sebagai Alo. Burung ini adalah spesies burung besar yang tersebar di Asia beriklim tropis, Afrika dan juga Papua Nugini. Burung rangkong memiliki ciri khas berupa badan yang besar, paruh yang panjang, serta warna bulu yang mencolok.

DI Indonesia sendiri ada 13 spesies burung rangkong yang tersebar di berbagai wilayah seperti Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Papua. Masing-masing spesies rangkong menempati habitat yang berbeda walaupun di antaranya terdapat beberapa kesamaan, misalnya dalam hal makananan. Burung rangkong di suatu lokasi sangat tergantung pada jumlah ketersediaan makanan. Pakan rangkong berbeda-beda dilihat dari pakan utamanya, ada yang bersifat trugivora, insektivora, karnivora atau omnivora. Ada juga spesies rangkong yang pakannya bersifat spesifik seperti rangkong gading yang pakannya 99% berupa buah ara, beringin atau pohon pakis.

Rangkong merupakan salah satu burung bertubuh besar. Panjang tubuh burung rangkong antara 65 cm sampai 170 cm dengan berat badan antara 290 gr hingga 4200 gr. Rangkong memiliki karakter dimorfisme seksual di mana antara jantan dan betina memiliki warna dan

morfologi tubuh yang terlihat jelas berbeda. Ukuran tubuh rangkong jantan umumnya lebih besar dibandingkan dengan rangkong betina. Serta rangkong jantan memiliki warna bulu yang lebih mencolok daripada betina.

Khas burung rangkong adalah paruhnya yang besar dan melengkung pada bagian atas paruh terdapat balung yang tidak dimiliki oleh burung lainnya.

Balung ini adalah fitur anatomi yang merupakan pembesaran tulang mandibula yang ditutupi oleh kulit. Pada Sebagian besar spesies, balung tersebut berongga dengan jaringan filamen tulang di ujung posteriornya.

Keberadaan balung ini pulalah yang menyebabkan kelangkaan burung rangkong karena bernilai cukup tinggi, bahkan lebih tinggi daripada gading gajah, menyebabkan burung ini banyak dicari dan diburu untuk diambil.

Pada masa berkembang biak, burung rangkong akan mencari lubang di pepohonan lubang di batang pohon. Ini akan memberikan

perlindungan penting bagi burung rangkong. Burung betina melakukan sesuatu yang sangat aneh. Dia mencabut bulu-bulu terbangnya karena tidak memerlukannya untuk sementara waktu karena dia akan tinggal di lubang itu untuk beberapa lama.

Burung rangkong jantan akan membawakan paruh penuh lumpur dan dia akan mulai mengurung diri di dalam lubang tersebut. Dia mengubah lubang pepohonan ini menjadi benteng pertahanan dari pemangsa tapi juga penjara bagi betinanya.

Selama itu rangkong jantan akan menjadi pengunjung tetap selama 2 bulan ke depan. Dia akan mengantarkan semua

makanan langsung ke pintunya.

Makanan yang dibawanya ini telah memungkinkan untuk menghasilkan dua telur yang berharga. Dia akan menjaganya tetap aman selama 6 minggu sampai anak-anaknya tumbuh dan berkembang.

Betina akan keluar lebih dulu daripada anak-anaknya, kemudian menutup kembali sarang tersebut dengan tanah liat.

Di beberapa kasus bahkan anak-anaknya sendiri yang menutup kembali sarang mereka kemudian burung betina akan ikut andil membantu sang jantan menghantarkan makanan ke sarang sampai anak-anak mereka tumbuh hingga siap terbang.(*)



Alo dan Ola, Maskot Pilwalkot Palopo 2024



Burung Rangkong Sulawesi atau *Rhyticeros cassidix* menjadi mascot Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Palopo Tahun 2024. Maskot ini dipilih oleh KPU Kota Palopo dengan harapan membantu promosi pelestarian burung julang Sulawesi ini dari kepunahan.



ALO

OLA

MASKOT yang diberi nama ALO dan OLA ini dipilih melalui sayembara terbuka. Dengan semakin dikenalnya burung endemik Sulawesi ini, maka semua pihak bertanggungjawab untuk menjaganya. Saat ini, burung Alo terancam punah karena berbagai ancaman. Hal ini menjadi perhatian Ketua KPU Palopo, Irwandi Djumadin saat peluncuran maskot Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Palopo di

Mini Teater Taman I Am Palopo City (01/06/2024).

"Seumur-umur, saya baru sekira tiga kali melihat langsung burung Alo. Itupun tidak lama. Saya menjumpainya di dua tempat yang berbeda. Di wilayah Battang dan Latuppa bagian atas," kata Ketua KPU Palopo ini.

Sementara itu, salah satu Komisioner KPU Palopo, Abbas Djohan mengatakan sayembara yang berlangsung sekitar satu bulan ini diikuti

sembilan peserta. Dari 9 peserta tersebut, Abbas mengungkapkan bahwa hanya tiga peserta dinyatakan sebagai pemenang berdasarkan penilaian dewan juri. Alo dan Ola inilah yang ditetapkan sebagai juara pertama pada sayembara tersebut, dan akan digunakan pada Pilwali Palopo 2024.

"Pemenang pertama sayembara maskot adalah Sahra Anastia Sadri yang membuat maskot Alo dan

Ola. Penamaan maskot ini merupakan akronim Aspirasi Palopo atau ALO, dan OLA yang merupakan akronim dari Demokrasi Langsung," tutur Abbas.

Karakter ALO berpasangan dengan OLA yang mewakili gender pemilih, yang bermakna bahwa maskot ini adalah simbol aspirasi masyarakat Kota Palopo dalam melaksanakan pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Palopo Tahun 2024.

Abbas Djohan menambahkan bahwa ALO dan OLA menampilkan ekspresi ceria, dengan menggenggam paku coblos di tangan kanan dan kertas suara di tangan kiri serta tanggal pelaksanaan 27 November 2024 bermakna kesiapan KPU Kota Palopo untuk mensukseskan Pilwali Palopo 2024.

Pj. Wali Kota Palopo,

Asrul Sani, SH, M.Si, mengapresiasi langkah KPU Palopo dalam upaya mengenalkan burung endemik Sulawesi yang terancam punah ini.

"Kita sangat mengapresiasi langkah yang diambil teman-teman KPU. Itu adalah salah satu langkah untuk melestarikan burung Alo yang saat ini terancam punah," kata Asrul Sani.

Asrul juga akan segera melakukan upaya untuk membantu pelestarian burung Alo yang ada di wilayah Kota Palopo, agar burung ini bisa menjadikan wilayah Kota Palopo sebagai habitat untuk berkembang biak.

"Kita akan memberi perhatian serius akan hal ini. Di TWA Nanggala III, wilayah kita yang berbatasan dengan Toraja Utara akan dibangun pos pemantauan. Kita akan melakukan riset terkait

burung Alo ini," ujarnya.

Keseriusan Pj. Wali Kota Palopo dinampakkan dengan kunjungan ke wilayah habitat burung Alo yang juga merupakan Taman Wisata Alam (TWA) Nanggala III. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan konservasi yang berada di Kota Palopo. dan di bawah pengelolaan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sulawesi Selatan.

"Harapan kami agar pihak pemangku kawasan, dalam hal ini Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan, dapat berkolaborasi dengan Pemerintah Kota Palopo untuk membuka akses yang seluas-luasnya bagi pelestarian habitat burung Alo dan sekaligus pengembangan wisata alam di TWA Nanggala III melalui kerjasama yang konkret," katanya.(*)



LAUNCHING ALO sebagai maskot Pilwalkot Palopo 2024 oleh KPU Kota Palopo.

Ekowisata

Menggagas Pariwisata Berkelanjutan

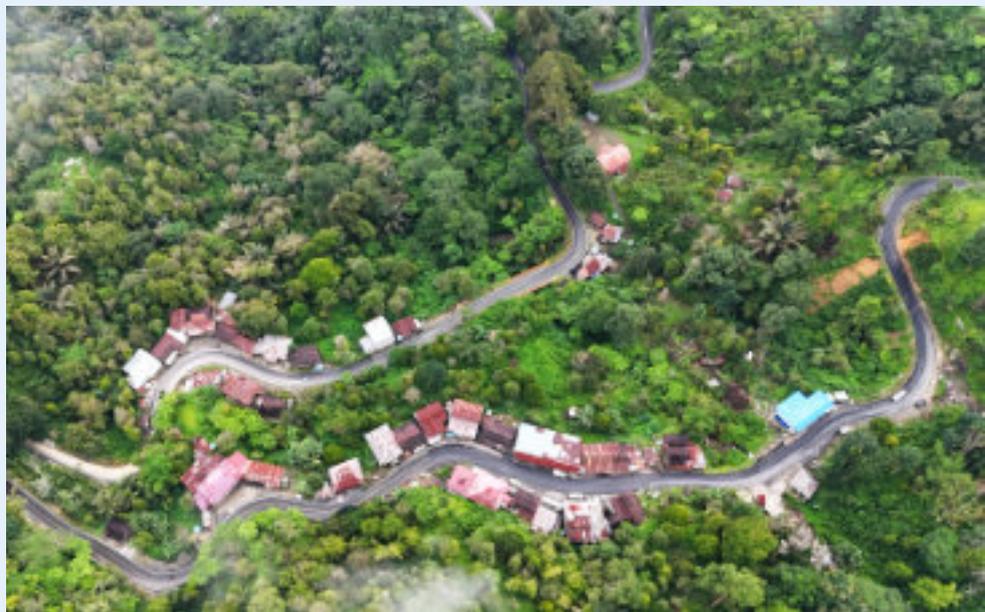


Taman Wisata Alam (TWA) Nanggala III yang berada di Kelurahan Battang Barat Kecamatan Wara Barat adalah habitat burung Julang Sulawesi atau alo. Di hutan konservasi ini, kita dapat menemukan sepasang dan bahkan rombongan burung berbalung eksotik ini.

TAMAN Wisata Alam (TWA) Nanggala III ditunjuk menjadi kawasan konservasi pada tahun 1992. Berdasarkan Berita Acara (BA) Tata Batas Fungsi Kawasan Hutan TWA Nanggala III tanggal 21 Desember 2004 disebutkan bahwa luas kawasan TWA Nanggala III yaitu 968,82 Ha.

Kawasan TWA Nanggala III merupakan gambaran umum tipe ekosistem Hutan hujan tropis basah pegunungan bawah dengan vegetasi didominasi oleh pepohonan rimba yang subur dan rapat. Karakteristik hutan hujan tropis dicirikan dengan vegetasi hutan yang hijau sepanjang tahun.

Penataan blok kawasan yang telah disusun Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Sulawesi Selatan, TWA Nanggala III dibagi ke dalam 5 blok wilayah, yakni blok perlindungan, pemanfaatan, rehabilitasi, khusus dan tradisional. Empat puluh tujuh persen dari total wilayah merupakan blok



perlindungan. Sedangkan 26% dari total wilayah merupakan blok pemanfaatan. Blok pemanfaatan inilah yang kemudian diinisiasi untuk pengembangan pariwisata yang mendukung penetapan Palopo sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).

Kepala Dinas Penanaman Modal & Perizinan Terpadu Satu Pintu, Samsuriadi Nur mengungkapkan bahwa TWA Nanggala III akan menjadi

'jualan' Pemerintah Kota Palopo dalam menarik investor dari sektor pariwisata. Menurutnya kawasan TWA Nanggala III memiliki beberapa nilai penting antara lain potensi wisata alam yang cukup menarik berupa pemandangan alam yang indah, flora dan fauna yang khas, adanya peninggalan gua Jepang dan air terjun yang sejuk yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata alam, dan sebagai

pengatur tata air serta sumber air Kota Palopo.

"Kita ingin menangkap peluang ini agar masyarakat Kota Palopo tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh semua dampak positif dari pengembangan kawasan TWA Nanggala III melalui pembangunan beberapa spot dan atraksi wisata", kata Samsuriadi Nur.

Kepala DPMPTSP menambahkan bahwa saat ini jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata di Kota Palopo adalah 75.840 orang per bulan. Dengan dibukanya Pariwisata TWA Nanggala III diproyeksikan terjadi penambahan wisatawan 11,76% atau 8.917 orang. Jika setiap wisatawan membelanjakan Rp100.000,- per orang, maka akan terjadi penambahan peredaran uang di masyarakat sebesar Rp891.700.000,- per bulan yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah (PAD).

"Kita ingin investor masuk ke Battang Barat. Untuk itu, kita sedang menyusun dokumen penawaran kegiatan siap investasi atau IPRO (Investment Project Ready to Offer) khusus untuk TWA Nanggala III. Di dalam dokumen ini kita menawarkan kepada investor untuk membangun kawasan pariwisata terpadu yang berkelanjutan. Kawasan ini nantinya ada penginapan, wahana petualangan seperti jembatan gantung,

perkemahan, permainan edukasi terbuka, menara pandang, teater alam, penangkaran hewan khusus, herbarium, dan fasilitas penunjang pariwisata lainnya", jelas Samsuriadi Nur.

Sebagai kegiatan pariwisata terpadu yang berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat tetap menjadi perhatian DPMPTSP. Untuk itu, dalam dokumen IPRO ini, pelibatan Kelompok Tani Hutan Konservasi (KTHK) akan mendapat perhatian yang sebesar-besarnya.

Sementara itu, Witno dari Fakultas Kehutanan Universitas Andi Djemma (Unanda) mengungkapkan bahwa manajemen Unanda juga sedang melakukan penyiapan pemanfaatan hutan Battang sebagai hutan pendidikan. Ia menambahkan bahwa landscape areal hutan Pendidikan ini bertujuan hanya untuk kegiatan penelitian dan pendidikan serta pengabdian untuk masyarakat sekitarnya. Kami berkomitmen di hutan pendidikan ini nantinya tidak ada pendirian bangunan permanen dalam kawasan,

"Saat ini sedang dalam proses evaluasi dan rekomendasi. Kami dalam tahap menunggu konfirmasi dari BPKH. Harapannya, Hutan Pendidikan Unanda dapat membantu dalam mendukung program pemerintah menjaga keanekaragaman hayati Kota Palopo pada wilayah Battang. Insya Allah, Fakultas

Kehutanan siap dengan SDM yang ada untuk mendukung program Pemerintah Kota Palopo", terang Witno.

Hutan TWA Nanggala III masih diliputi pepohonan rimba dengan tinggi dan diameter besar yang mendominasi tutupan hutan di kawasan TWA Nanggala III. Beberapa vegetasi penyusun hutan di kawasan ini di antaranya adalah Damar (*Agathis dammara*), Pinus (*Pinus merkusi*), Uru (*Elmerrillia ovalis*), Cempaka (*Michelia champaca*), Pantobaka (*Litsea sp.*), Aren (*Arenga pinnata*), Dao (*Dracontomelon dao*), Suren (*Toona sureni*), cemara (*Casuarina junghuniana*), Randu atau kapuk (*Ceiba pentandra*). Selain vegetasi kayu, juga terdapat vegetasi buah-buahan seperti Durian (*Durio zibethinus*), Manggis hutan (*Garcinia sp*), Sukun (*Arthocarpus sp*), Jambu hutan (*Syzygium sp*) dan Langsung (*Lansium domesticum*). Beberapa jenis tanaman tidak berkayu diantaranya Pakis (*Pityrogramma sp.*) dan Paku (*Nephrolipsis sp.*) Sedangkan satwa yang banyak ditemui di TWA Nanggala III adalah Kuskus (*S. celebensis*), Elang Sulawesi (*S. Lanceolatus*), Babi Hutan (*S. celebensis*), Monyet (*M. tonkeana*), Merpati Hutan (*Ducula sp.*), Raja Udang (*Halcyon sp.*), Srigunting (*D. hottentottus*), Kepodang (*Oriolus sp*), dan Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*).(*)

Historia

Pj Walikota Palopo, Asrul Sani, SH, M.Si, saat mengikuti salah satu rangkaian Mappacekke Wanua dalam rangka Peringatan ke-22 HUT Kota Palopo.

Menguar Harap dan Doa di Mappacekke Wanua



Khazanah budaya Luwu menyimpan banyak kearifan dari masa lampau. Harapan-harapan atas kondisi yang lebih baik selalu diformalkan melalui ritus budaya yang harus diamini banyak orang. Hal ini nampak pada ritual Mappacekke Wanua yang digelar beberapa waktu lalu.

BENCANA banjir dan tanah longsor selalu menjadi ancaman Kota Palopo sebagai kota yang ditakdirkan memiliki bentang alam yang dikelilingi lereng dan sungai. Bersamaan dengan tahun politik 2024 yang merangkai Pilpres, Pileg dan di depan ini adalah Pilkada, potensi terjadinya

bencana sosial akibat pertentangan atau konflik juga harus menjadi atensi bersama yang harus mulai diredam.

Peringatan Hari Jadi Ke-22 Kota Palopo Tahun 2024 menjadi momentum yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Ikhtiar

memohon lindungan-Nya agar Palopo tetap dalam keadaan yang baik dan nyaman inilah, yang mendasari Pj. Walikota Palopo mendorong pelaksanaan ritual adat Luwu "Mappacekke Wanua".

Mappacakke Wanua yang memiliki arti harfiah mendinginkan negeri

merupakan ritual yang terdiri dari rangkaian upacara adat yang bertujuan untuk menghadapkan doa-doa kehadirat Allah SWT untuk memberikan perlindungan kepada sebuah negeri.

Rangkaian upacara ritual adat Mappacekke Wanua Kota Palopo Tahun 2024 diawali dengan acara "Mappesabbi". Ini adalah tahapan awal dimana Pemerintah Kota Palopo yang diwakili oleh Asisten Bidang Adimistrasi dan Keuangan menghadap Dewan Adat Kedatuan Luwu di Istana Kedatuan Luwu. Pada tahapan ini, Pemerintah Kota Palopo meminta restu dan petunjuk dalam menjalankan ritual Mappacekke Wanua ini.

Ritual adat mappacekke wanua kemudian dimulai dengan prosesi "Mallekke Wae" yaitu mengambil air -ri lekke- yang menjadi elemen utama ritual ini. Air suci diambil dari "Bubung Parani" sumur yang berada di halaman Istana Kedatuan Luwu.

Air tersebut kemudian didoakan dan dimasukkan ke dalam guci. Guci ini kemudian dibawa dan dipangku oleh anak gadis yang belum baligh yang didudukkan di atas sinrangeng lakko atau tandu pikul.

Andi Adnan Baso Urung, Kepala Kantor Sekretariat Kedatuan Luwu mengungkapkan bahwa guci berisi air ini biasanya diarak menuju tempat hajatan oleh sebuah rombongan pengiring

yang disebut Palluru Gau yang terdiri dari pasukan pengawal, pemuka adat, pembawa pataka, pemikul sinrangeng lakko, pasukan pengiring lainnya.

"Setibanya di Kantor Wali Kota Palopo, guci air suci ini disemayamkan di "posi" atau titik tengah atau pusat bangunan kantor. Dalam tradisi Luwu, posi ini biasanya dikelilingi walasuji yakni pagar bersegi empat dari anyaman bambu", jelas Andi Adnan Baso Urung.

Ritual ini kemudian disusul dengan tahapan maddoja roja di malam hari. Pada tahapan ini dilakukan kegiatan berjaga semalam suntuk yang bermaksud untuk menjaga "paringngerrang" atau kesadaran diri untuk memulai dan menghadapi proses kehidupan selanjutnya. Prosesi malam ini dimulai dengan pengajian dan zikir bersama, yang dimulai sesaat setelah salat magrib sampai dengan menjelang salat isya, yang dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian dan jamuan makan malam.

"Selanjutnya ritual yang lebih sakral dilakukan menjelang tengah malam, yakni sembilan orang pria dewasa yang memiliki pengetahuan agama melakukan pembacaan ayat-ayat suci Alquran secara berulang-ulang hingga ribuan kali dan terus menerus, sesuai jumlah hitungan yang telah dipersyaratkan dan ditutup dengan membaca doa

tolak bala, dan meminta keselamatan serta perlindungan kepada Allah SWT untuk masyarakat Kota Palopo. Ritual ini disebut dengan Mattemmu Lahoja", terang Andi Adnan Baso Urung.

Keesokan hari, berlangsunglah ritual adat yang menjadi inti dari Mappacekke Wanua. Prosesi inti ini disebut "Mangngeppi". Ritual ini dimulai dengan menempatkan guci air suci pada meja yang menjadi pusat prosesi. Para pemuka adat kemudian mallibu atau mengitari guci tersebut secara beriringan sebanyak 3 kali. Di putaran akhir, masing-masing pemuka adat kemudian menyentuh air suci sambil merapalkan doa dan harapan untuk keselamatan Kota Palopo.

Air suci yang telah dipenuhi dengan doa tersebut kemudian ri eppi atau dipercikkan ke empat penjuru Kantor Wali Kota Palopo. Air suci ini juga dibagikan kepada sembilan samat se-Kota Palopo yang selanjutnya kemudian akan mangeppi dalam wilayah masing-masing.

Ritual Mappacekke Wanua ini diharapkan menjadi tradisi yang tetap dijaga oleh masyarakat Kota Palopo sebagai pengingat untuk senantiasa menjaga keseimbangan alam dan menyandarkan setiap proses kehidupan pada petunjuk dan lindungan Allah Subhanahu Wataala. (*)

Galeri



Pj Walikota Palopo, Asrul Sani, SH, M.Si, pada Focus Group Discussion Pengembangan Potensi Daerah antara perangkat daerah Kota Palopo dengan Badan Koordinasi Penanaman Modal RI di Aula Ratona Kantor Walikota Palopo, Kamis 4 Juli 2024.



Pj Ketua Wali Kota Palopo, Asrul Sani, SH, M.Si bersama Tim Penilai IPRO saat berkunjung ke TWA Nanggala III, Battang Barat.



Arak-arakan membawa air suci dari Istana Kedatuan Luwu menuju Kantor Walikota Palopo sebagai rangkaian acara Mappacekke Wanua.



Pj Ketua TP-PKK Kota Palopo, Hasnawati, SE., melakukan penghijauan dengan penanaman bibit mangrove di pesisir pantai Kelurahan Songka.



Pj Walikota Palopo, Asrul Sani, SH, M.Si berbincang dengan Kepala Resor Polhut TWA Nanggala 3, tentang pengembangan potensi wisata daerah tersebut.

Edukasi

Mega Buana Award Wujud Tanggung Jawab Sosial



Universitas Mega Buana Palopo sukses menggelar Mega Buana Award dalam rangka memperingati Dies Natalis XV pada malam puncak, Sabtu 22 Juni 2024 di Mega Buana Tower, Kampus 2 Universitas Mega Buana Palopo.

NAMUN untuk peringatan 15 tahun ini berbeda, sebab Yayasan Pendidikan Mega Buana Palopo melibatkan eksternal dengan memberikan penghargaan dan apresiasi. Tidak hanya itu, di momen Mega Buana Award 2024 yang menjadi malam puncak peringatan Dies Natalis XV ini juga diserahkan beragam bantuan mulai dari bedah rumah, beasiswa sampai lulus, bantuan rumah ibadah, hadiah umroh untuk 8 pengelola, dan sejumlah bantuan.

Rektor Universitas Mega Buana Palopo, Prof. Dr. Hj Nilawati Uly, S.Si, Apt, M.Kes mengungkapkan Mega Buana Award merupakan salah satu bentuk penghargaan dari Yayasan dan Universitas Mega Buana Palopo sebagai pengakuan atas dedikasi, pencapaian, dan kontribusi yang dilakukan individu, para tokoh publik dan pemerintah yang memberikan dampak bagi pembangunan di sejumlah bidang khususnya Bidang Kesehatan dan Pendidikan seperti yang digelar tahun ini. "Apresiasi ini dimaksudkan sebagai salah satu kontribusi dari Yayasan Pendidikan Mega Buana Palopo untuk mendorong masyarakat terus berkarya dan membangun kepedulian terhadap lingkungan sosial kemasyarakatan dan memberikan inspirasi, serta sebagai bentuk kesyukuran UMB Palopo dalam menapaki perjalanan selama 15 tahun,"ujarnya.

Rektor Universitas Mega Buana Palopo, Prof Dr Hj Nilawati Uly, S.Si Apt, MKes Bersama Pembina Yayasan, H Rahim Munir, SP, MM menyerahkan secara langsung kepada sejumlah tokoh public, pemerintah atas partisipasinya dalam pembangunan Pendidikan khususnya dalam pelaksanaan Tri Dharma Pendidikan Tinggi Bersama Universitas Mega Buana Palopo. Selain itu keduanya juga memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada sejumlah tokoh yang telah berkontribusi terhadap pendirian dan pengembangan Universitas Mega Buana sejak awal berdirinya.



Rektor Universitas Mega Buana Palopo, Dr Hj Nilawati Uly, S.Si, APT, M.Kes (samping kanan)

Kepala LLDIKTI yang hadir di kesempatan itu menyampaikan apresiasi terhadap pelaksanaan Mega Buana Award 2024 ini, ia juga menyampaikan turut berbangga atas pencapaian UMB Palopo saat ini. "UMB Palopo salah satu perguruan tinggi terbaik di wilayah LLDIKTI IX Sultanbatara, apa yang dicapai ini adalah hal yang pantas, sebab tata Kelola di perguruan sangat baik,"ujar Dr Andi Lukman, M.Si. Ia menambahkan jika ini konsisten tentu membuat UMB Palopo menjadi perguruan tinggi yang disegani.

Sejumlah tokoh yang hadir secara langsung menerima penghargaan, Kepala LLDIKTI Wilayah IX Sultanbatara, Dr Andi Lukman, Kepala Dinas Kesehatan Sulsel, Dr. dr. H.M. Ishaq Iskandar, M.Kes, MM, Kepala BNN Palopo, AKBP. Herman, Spd.MH, Kepala Dinas Pendidikan Asnita Darwis, dan sejumlah perwakilan dari Kejari Palopo, Polres Palopo.

Sementara untuk Award untuk kategori tenaga kesehatan teladan, penerimanya adalah, Maryam Marzuki, SKM, M.Kes, kemudian untuk kategori Insan Peduli Pendidikan diberikan kepada AIPD Jacky Jeniffer Galela dan Nurcaya.(*)



SALAH satu intake tertua Perumda Tirta Mangkaluku yang dibangun sejak jaman kolonial Belanda, masih berfungsi dengan baik hingga saat sekarang.

Palopo Kota Air, Mari Kita Syukuri

Di tahun 80-an, kita mengingat bahwa banyak tradisi warga yang berkenaan dengan air dan sungai. Saat jelang Ramadhan atau setelah menerima raport, naik kelas atau penamatan, ada kebiasaan anak sekolah untuk rekreasi. Mereka menyebutnya dengan istilah "makan-makan" atau "mandi-mandi". Berbekal berbagai jenis makanan tradisional seperti buras, sokko', nasi kuning, dange, pacco, lawa' dan panganan lainnya, mereka rekreasi dengan mandi di sungai atau di pantai kemudian menikmati bekal secara bersama.

Tradisi makan-makan sambil mandi-mandi jelang bulan puasa bermakna membersihkan diri sebelum memasuki ibadah puasa. Sejumlah titik sungai menjadi lokasi pilihan, seperti Latuppa, mulai dari Pajalesang, Murante, sekitar Swimbad, belakang Hotel Agro Wisata (kini), hingga sungai sepanjang Kelurahan Latuppa (saat ini) serta Batupapan Salubattang. Sementara lokasi pantai yang menjadi pilihan adalah pantai Songka, pantai Labombo atau pantai Pulau Libukang.

Sungai dan pantai menjadi tempat bermain

anak, berenang, bermain rakit gedebok pisang atau belopa (pelepa daun sagu) dan atau bermain bola pasir. Bagi sebagian warga, sungai juga dimanfaatkan untuk menangkap ikan dan udang, tempat mandi, mencuci dan (maaf) buang air besar.

Di periode itu, Kampung Pajalesang masih berupa sawah dan sepanjang tepi sungai masih sangat jarang rumah. Air masih mengalir lebih deras namun jernih. Demikian pula wilayah Murante, Latuppa dan Boting dengan pepohonan yang kaya akan kayu maupun buah seperti rambutan, langsung, berbagai jenis jambu (jambu

air, jambu putih, jambu merah, dan jambu batu). Buah durian tumbuh dengan dahan menjuntai ke sungai yang penuh bebatuan besar dan dasar yang berpasir.

Meski tidak banyak, namun berbagai jenis ikan dan udang hidup dapat ditemukan di sungai ini. Kita biasa menemukan masapi atau sidat, ikan mas, karper, bungo', kande', bakuku, la'ka-la'ka (kerakap batu), ada pula kepiting sungai, dan jenis "bongko sura" yang sejenis udang air tawar.

Ada berbagai jenis burung seperti di semak dan pepohonan sepanjang sungai dikenal dengan nama setempat seperti campong (bangau), cui-cui, kalampedda, kappa-kapa', kaok (gagak), cakkurio (kepodang), pune-pune (punai), bukku' (perkutut), dena' (pipit), dena' sa'pang (pipit merah), dangnga' (nuri), beli-beli (nuri kecil) atau parkit atau ciccing (lebih kecil), burinti, karapuak, tungtung kalokok, sri gunting, kutilang, jalak, jekik atau King Fisher mudah ditemukan. Sesekali kita juga menemukan tambolang (bangau besar) dan apputeang (mirip merpati berwarna putih kekuningan).

Dahulu, perahu katinting atau perahu bermesin berlabuh dan bersandar di Surutanga. Karena dalam, tenang dan berbuaya, perahu yang berukuran lebih besar juga masih kerap kali dilihat di

Kali Lemo (jembatan Kandang Belopa dahulunya atau jembatan Amassangeng atau Jalan Haji Hasan kini). Demikian halnya tepian sungai Boting sekitar Masjid Agung Palopo yang dapat dilalui perahu nelayan. Meski musim hujan, namun Sungai Amassangeng hanya sesekali banjir, jika meluap dapat merendam area sekitar Surutanga, Jalan Belimbing dan Jalan Rambutuan sekitar Pasar Sentral.

Kini, hampir semua tinggal kenangan, seiring dengan perkembangan demografi Palopo yang pesat dengan kebutuhan lahan permukiman dan aktivitas sosial ekonomi lainnya. Panorama alam yang asri nan indah dengan aneka flora dan fauna ini tak lagi ditemui. Proses perubahan yang lambat laun, alami dan seakan tidak terasa sehingga dalam kurun waktu 40 tahun lanskap Kota Palopo umumnya berubah, hasilnya kini sangat dirasakan.

Masih ada asa yang tersisa, hutan di bukit dan pegunungan dimana hutan lindung masih terjaga adalah benteng alam terakhir yang masih tersisa. Tidak hanya menyimpan berbagai jenis flora dan fauna bahkan yang endemik Sulawesi khususnya Tana Luwu masih ada. Meski tak lagi dapat dipandang atau dijamah secara langsung. Hanya saja kawasan hutan lindung yang tersisa, tidak cukup dapat menahan curah hujan yang tinggi, sementara

kawasan budi daya terutama topografi kemiringan lebih dari 30° dan yang berada di daerah lairan sungai dikarenakan bukaan lahan dengan cara yang tidak cukup ramah terhadap lingkungan meningkatkan resiko banjir dan tanah longsor.

Sumber mata air dan hulu sungai yang mengalir membelah Palopo masih terjaga. Lima tahun terakhir lebih dari 98 %, baik melalui layanan PAM Tirta Mangkaluku Palopo maupun instalasi air bersih dari proyek pemerintah lainnya yakni PANSIMAS. Ketersediaan air yang melimpah ini perlu dilestarikan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Membangun kesadaran akan pentingnya sumber daya air sejak dini, menjaga dan lestarian kawasan hutan lindung, membatasi cara buka dan olah lahan pada kawasan areal penggunaan lainnya (APL), kawasan budi daya terutama pada daerah aliran sungai dan topografi kemiringan diatas 30°, hingga pada sempadan sungai tengah kota, hilir hingga muara sungai agar cukup ramah lingkungan dan dapat menekan resiko banjir dan atau longsor. Maka seyogyanya berpegang pada prinsip alam lestari masyarakat sejahtera sebagai wujud syukur kita atas karunia Allah yang tidak ternilai ini. (*)

Kembali ke "Idaman"



Jenama kota adalah instrumen dalam memasarkan potensi sebuah wilayah. Melalui jenama yang tepat, sebuah kota akan mampu menarik wisatawan, investor, pelajar, dan aktivitas ekonomi lainnya menjadi lebih banyak.

Oleh : M. Taufiq Gurrachman

CITRA baik dari sebuah kota menentukan keputusan orang dan investor untuk datang ke wilayah tersebut. Dahulu, Palopo kadang dicitrakan buruk oleh media nasional. Berita dan kabar tentang Palopo selalu mendapat 'tone' yang negatif. Kriminalitas, konflik horizontal, dan bencana kerap kali dihiperitakan ke khalayak melalui layar kaca. Olehnya itu, jenama kota penting untuk ditemukan dan diaktivasi. Hal ini menjadi salah satu poin penting pada diskusi tematik jenama kota beberapa waktu lalu.

Jenama sebuah tempat bukan hanya sekadar untuk memudahkan sebuah kota/kabupaten dikenal, diingat, atau ditemukan melalui media di era digital, namun lebih penting adalah simbol yang abstraktif dari sejarah, budaya, moral, etik, estetik, potensi, keunggulan daerah dan kebanggaan masa lalu hingga kini. Ia menjadi harapan atau impian yang hendak diwujudkan, dan menjadi semangat dalam dinamika mencapai kemajuan.

Oleh karenanya ada rasa memiliki (sense of belonging), rasa tanggung jawab (sense of responsibility), perasaan yang sama (common sense) dan aksi bersama (collective actions)

masyarakat sebuah daerah.

Bagi Kota Palopo yang telah berusia lebih dari 2 dekade dan pada 10 April 2024 lalu memperingati Hari Jadi ke-22, demi adanya jenama kota yang dapat memenuhi harapan di atas, menjadi salah satu pertimbangan perlunya menemukan atau merumuskan kembali jenama Kota Palopo yang tepat.

Yeri dari Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) mengungkapkan bahwa jenama kota Palopo harus disusun dan menjadi kesepakatan bersama.

"City branding khusus Palopo harus disepakati oleh semua. Olehnya itu semua harus duduk semeja. Kita harus sepakat ambil yang mana untuk branding ini. Tentukan 1 branding, sepakati. Dan semua harus ikut" tegas Yeri.

Dari 4 sesi FGD tematik yang berbeda bersama stakeholder pariwisata, pendidikan, investasi dan pengembangan wilayah dan seni budaya, beragam saran dan pandangan tersampaikan, baik kata, sloga atau ungkapan yang masing-masing beralasan.

Namun demikian, hampir dengan kesan yang sama, bahwa Palopo memiliki berbagai keunggulan dan keunikan, justeru karenanya sehingga sulit menemukan kata atau ungkapan yang pas dan diterima serta

merepresentasikan nilai ideal dalam jenama ini.

Disamping karenanya, dan dari diskusi-diskusi sebelumnya serta pada 4 FGD yang dilalui hampir kesemuanya memunculkan kembali kata "Kota Idaman". Kota IDAMAN, indah, damai, aman dan nyaman. Indah alam dan kotanya, dengan kekayaan sejarah dan budaya, tutur kata, keramahan, keterbukaan dan kekeluargaannya.

Damai meski dengan latar belakang warganya yang beragam suku, budaya, agama, profesi dan dengan perkembangan kota yang sangat dinamis kedamaian tetap terjaga, dan harapan untuk terwujud selamanya.

Aman dengan aktivitas sosial ekonomi masyarakat yang dapat berlangsung dengan aman dan lancar dalam 24 jam, telah menjadi salah satu modal sosial perkembangan Palopo hingga kini dan diharapkan tetap terjaga dan berkelanjutan. Nyaman karena keindahan, kedamaian dan keamanannya.

Palopo Kota IDAMAN dengan demikian bermakna Palopo yang akan senantiasa dirindukan dan diimpikan serta dibanggakan karena keindahan, kedamaian, aman dan kenyamanannya.

Menjadi idaman karena nilai sejarah, budaya, moral, etik, estetik, potensi dan keunggulan alamnya.*

Catatan Pinggir

Bunker

Oleh : Salahuddin Abadi AS

PADA saat mendampingi Tim Penilai IPRO yang melakukan peninjauan dan verifikasi lapangan, didampingi langsung oleh Asrul Sani, SH. MSi. Penjabat Walikota Palopo di Kelurahan Battang Barat turut ditinjau 2 buah bunker peninggalan Jepang. Bunker ini merupakan jejak keberadaan penjajah Jepang di Kota Palopo. Bunker sering dikaitkan dengan perlindungan yang kokoh dan aman, sehingga di dalamnya seseorang merasa terlindungi dari segala bentuk bahaya yang dapat mengancam keselamatan fisiknya.

Secara kejiwaan, membangun bunker bisa diartikan sebagai upaya untuk melindungi diri dari ancaman atau tekanan yang dapat merusak kesehatan mental dan emosional seseorang. Dalam kondisi yang menantang, seseorang mungkin merasa perlu untuk menciptakan "bunker" kejiwaan atau ruang aman dalam dirinya sendiri, di mana ia dapat melindungi dan menyembunyikan diri dari tekanan eksternal yang berpotensi merusak kesehatan jiwa.

Namun demikian, sementara membangun bunker fisik mungkin dapat memberikan perlindungan jangka pendek dari bahaya fisik, penting juga untuk tidak



terlalu menutup diri dan melupakan hubungan dengan lingkungan sekitar. Begitu pula dengan membangun bunker kejiwaan, penting untuk tetap terbuka dan terhubung dengan orang-orang di sekitar kita agar tidak terisolasi secara emosional.

Dalam mengatasi kebutuhan akan perlindungan dan ketahanan, penting untuk menemukan keseimbangan antara melindungi diri sendiri dan tetap terbuka terhadap dunia luar. Mengembangkan keterampilan penanganan stres, memperkuat jaringan sosial, serta memiliki cara-cara yang sehat untuk mengatasi tekanan dan ancaman dapat membantu kita dalam membangun ketahanan fisik maupun kejiwaan tanpa harus sepenuhnya "membangun bunker" yang menutup diri dari interaksi sosial dan pengalaman baru.

Seiring dengan itu,

penting pula untuk mengakui bahwa sebagai manusia, kita tidak bisa mengendalikan sepenuhnya segala hal yang terjadi di sekitar kita. Terkadang, tantangan dan ancaman datang tanpa bisa kita prediksi, dan dalam situasi tersebut, keberanian untuk terbuka terhadap ketidakpastian mungkin menjadi kunci untuk tetap eksis sebagai manusia yang kuat dan adaptif.

Jadi, meskipun kiasan membangun bunker untuk melindungi diri secara fisik dan kejiwaan bisa mencerminkan kebutuhan dasar akan perlindungan dan ketahanan, penting juga untuk tidak terlalu terjebak dalam kesempurnaan perlindungan itu sendiri. Menemukan keseimbangan antara melindungi diri dan tetap terbuka terhadap pengalaman dan interaksi sosial dapat membantu kita melewati berbagai ancaman dan tantangan kehidupan dengan lebih baik.(*)



KOMISI PEMILIHAN UMUM
KOTA PALOPO



Hadirilah PELUNCURAN

PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA PALOPO TAHUN 2024



I N S Y A A L L A H

01 | JUNI 2024

LAPANGAN PANCASILA

AGENDA

- PELUNCURAN MASKOT
- PANGGUNG HIBURAN
- ARTIS LOKAL
- KEMBANG API
- DOORPRIZE

Scan Link Lokasi
bit.ly/TamanIMPalopo

**FREE
HTM**

Cat: Kuota terbatas!

